

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa telah dirumuskan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi warga belajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam dokumen sistem pendidikan nasional ini membahas delapan standar nasional pendidikan di antaranya adalah standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, memuat: (1) kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan acuan dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan; (2) beban belajar bagi warga belajar pada program Paket A, Paket B, dan Paket C; (3) kurikulum program, dan Paket C, yang akan dikembangkan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tak

terpisahkan dari standar isi; dan (4) kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada program Paket C. Standar Isi tersebut dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

Berdasarkan uraian tersebut Jalal dan Supriadi (2001: 33) mengemukakan bahwa jika pendidikan program paket C ingin melayani, dicintai, dan dicari masyarakat, maka mereka harus berani meniru apa yang baik dari apa yang tumbuh di masyarakat dan kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Strategi itulah yang perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh program paket C dalam membantu menyediakan pendidikan bagi masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh jalur formal/sekolah. Bagi masyarakat yang tidak mampu, apa yang mereka pikirkan adalah bagaimana hidup hari ini, karena itu mereka belajar untuk kehidupan; mereka tidak mau belajar hanya untuk belajar, untuk itu masyarakat perlu didorong untuk mengembangkannya melalui program paket C melalui pendekatan dan penerapan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan jiwa wirausaha di kalangan masyarakat, khususnya warga belajar.

Keberhasilan program paket C sangat ditentukan oleh kemampuan para penyelenggara dalam mengelola sumber-sumber daya yang ada namun prinsipnya selalu terbatas dengan kebutuhan yang diinginkan oleh organisasi. Fenomena ini tergambar dari pelaksanaan program paket C dari berbagai kelompok belajar yang ada memperlihatkan keberhasilan yang sangat bervariasi meskipun masing-masing penyelenggara memiliki petunjuk teknis pelaksanaan program paket C yang sama. Demikian halnya dengan pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan warga belajar. Pembelajaran yang diterapkan berorientasi pada keterampilan tangan atau dalam mata pelajaran disebut keterampilan. Namun hal itu belum dapat

meningkatkan keterampilan yang dimaksud dikarenakan pelaksanaannya masih dilaksanakan secara konvensional dan belum memberikan motivasi kepada warga belajar untuk mengembangkan keterampilan yang ada dalam dirinya.

Oleh sebab itu, keterampilan tangan dalam hal ini keterampilan menjahit pada warga belajar, khususnya program paket C perlu dikembangkan secara terus menerus agar diperoleh warga belajar yang kapabel dalam dunia usaha maupun dunia industri. Konsep peningkatan keterampilan tersebut merupakan pencapaian pendidikan yang diselenggarakan oleh seluruh jenjang pendidikan, khususnya program Paket C. Hal ini bertujuan selain memupuk sikap kreatif, sekaligus membangun karakter membangun pada diri warga belajar.

Semua itu menunjukkan bahwa ternyata terminologi pembelajaran memerlukan definisi operasional, agar semua pihak dapat mengacu dan memanfaatkannya untuk melakukan pengawasan maupun perencanaan dalam program peningkatan keterampilan pada warga belajar. Sebagaimana diketahui upaya untuk menjadikan seorang warga belajar sebagai warga belajar yang mandiri, tidak hanya dapat dilakukan dengan memakai pendekatan pembelajaran saja, namun harus diikuti dengan pengembangan model pembelajaran serta program dorongan untuk meningkatkan keterampilan warga belajar, sehingga terbentuk kelompok warga belajar sejenis (sentra) dan dalam bentuk pengembangannya menjadi jaringan klaster. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran yang akan diwujudkan itu melalui pendidikan

formal, tidak lain dimaksudkan untuk dapat memacu perkembangan keterampilan warga belajar sebagai sarana mengabsorsi sejumlah besar tenaga kerja yang ada.

Keterampilan yang dimiliki warga belajar akan menjadi alat untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, oleh karena itu keterampilan tersebut dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan kontekstual dalam upaya pengembangan jiwa kewirausahaan.

Berdasarkan uraian di atas tentang sikap kewirausahaan yang diharapkan dimiliki warga belajar pada lembaga pendidikan, maka dalam kurikulum program pembelajaran khususnya pada program paket C harus memuat pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan warga belajar, di antaranya adalah keterampilan menjahit. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa pada umumnya warga belajar yang ikut program paket C adalah warga belajar-warga belajar yang kurang mampu dalam bidang ekonomi, oleh karena itu warga belajar harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan tertentu sehingga dapat mengembangkan diri dalam masyarakat. Dengan adanya keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh tutor dalam pelaksanaan pembelajaran, maka warga belajar dapat mengaplikasikannya di luar sekolah sehingga akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pembelajaran kewirausahaan pada pendidikan kesetaraan Paket C perlu dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Pembelajaran kewirausahaan

merupakan salah satu faktor penting yang wajib dikembangkan oleh pengelola program kesetaraan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga belajar dalam pembelajaran. Pengembangan kurikulum tersebut tidak harus merubah kurikulum yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum yang dikembangkan adalah aspek-aspek tertentu yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga belajar.

Usaha-usaha kearah penerapan pembelajaran kewirausahaan dalam kegiatan pendidikan kesetaraan telah dicobakan oleh beberapa ahli, berdasarkan empat asumsi dasar warga belajar, yaitu: konsep diri, akumulasi pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar. Asumsi dasar tersebut dijabarkan dalam proses perencanaan kegiatan pendidikan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a). Menciptakan suatu struktur untuk perencanaan bersama. Secara ideal struktur semacam ini seharusnya melibatkan semua pihak yang akan terkena kegiatan pendidikan yang direncanakan, yaitu termasuk para peserta kegiatan belajar atau warga belajar, tutor atau fasilitator, wakil-wakil lembaga dan masyarakat; (2). Menciptakan iklim belajar yang mendukung untuk warga belajar belajar. Adalah sangat penting menciptakan iklim kerjasama yang menghargai antara tutor dan warga belajar. Suatu iklim belajar warga belajar dapat dikembangkan dengan pengaturan lingkungan fisik yang memberikan kenyamanan dan interaksi yang mudah, misalnya mengatur kursi atau meja secara melingkar, bukan berbaris-berbaris ke belakang. Tutor lebih bersifat membantu bukan menghakimi; (3). Diagnosa

sendiri kebutuhan belajarnya. Diagnosa kebutuhan harus melibatkan semua pihak, dan hasilnya adalah kebutuhan bersama; (4) Formulasi tujuan. Agar secara operasional dapat dikerjakan maka perumusan tujuan itu hendaknya dikerjakan bersama-sama dalam deskripsi tingkah laku yang akan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut diatas; (5) Mengembangkan model umum. Ini merupakan aspek seni dari perencanaan program, di mana harus disusun secara harmonis kegiatan belajar dengan membuat kelompok-kelompok belajar baik kelompok besar maupun kelompok kecil; (6). Perencanaan evaluasi. Seperti halnya dalam diagnosa kebutuhan, dalam evaluasi harus sejalan dengan prinsip-prinsip warga belajar, yaitu sebagai pribadi dan dapat mengarahkan diri sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kewirausahaan tersebut merupakan suatu model yang berorientasi pada keterampilan proses. Proses pembelajaran menekankan pada kegiatan ketrampilan proses yang digunakan untuk mengungkap dan menemukan fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang dilakukan oleh warga belajar. Proses pembelajaran dengan pendekatan ini dimulai dari obyek nyata atau obyek yang sebenarnya dengan menggunakan pengalaman langsung, sehingga warga belajar diharapkan terjun dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih realistik, dan anak juga diajak, dilatih,

dan dibiasakan melakukan observasi langsung dan membuat kesimpulan sendiri.

Tujuan pembelajaran kewirausahaan sebagai proses adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir warga belajar, sehingga warga belajar bukan hanya mampu dan terampil dalam bidang psikomotorik, tetapi juga memiliki kemampuan kognitif yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas, pada keterampilan proses, tutor tidak mengharapkan setiap warga belajar akan menjadi ilmuwan, melainkan dapat menjadi calon-calon yang memiliki perilaku dan jiwa kewirausahaan.

Selain itu, melalui pendidikan keterampilan yang berorientasi kewirausahaan dilakukan dengan keyakinan bahwa kewirausahaan adalah alat yang potensial untuk membantu mengembangkan kepribadian warga belajar, di mana kepribadian warga belajar yang berkembang ini merupakan prasyarat untuk melanjutkan ke jalur profesi apapun yang diminatinya.

Pembelajaran kewirausahaan pada pendidikan keterampilan menjahit dengan pendekatan pembelajaran proses diharapkan warga belajar dapat mengalami sendiri tentang materi yang disampaikan dengan berinteraksi langsung dengan obyek nyata atau sebenarnya sehingga warga belajar dapat membuat kesimpulan sendiri. Dalam menerapkan keterampilan proses kewirausahaan dalam kegiatan belajar mengajar, ada dua alasan yang melandasinya yaitu: (a). Bahwa dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka laju pertumbuhan produk-produk ilmu pengetahuan dan

teknologi menjadi pesat pula, sehingga tidak mungkin lagi tutor mengajarkan semua konsep dan fakta kepada warga belajar. Jika tutor tetap mengajarkan semua fakta dan konsep dari berbagai cabang ilmu, maka sudah jelas target itu tidak mungkin tercapai. Oleh karena itu, warga belajar perlu dibekali dengan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, dan tidak semata-mata dari tutor; (b). Bahwa kewirausahaan itu dipandang dari dua dimensi, yaitu dimensi produk dan dimensi proses. Dengan melihat alasan ini, betapa pentingnya keterampilan proses bagi warga belajar untuk mendapatkan ilmu yang akan berguna bagi warga belajar di masa yang akan datang, sehingga bangsa kita akan dapat sejajar dengan bangsa yang maju lainnya.

Pendidikan keterampilan dan perspektif kewirausahaan disesuaikan dengan kondisi daerah atau lingkungan warga belajar sehingga bentuk-bentuk keterampilan yang diharapkan dapat dikuasai oleh warga belajar. Dalam hal ini substansi materi pembelajaran mengacu pada hasil analisis terhadap keunggulan lokal daerah (dalam hal ini hasil analisis penelitian ini adalah keterampilan menjahit) dan diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan warga belajar sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar warga belajar. Dengan adanya program pembelajaran yang sedemikian rupa maka diharapkan keterampilan menjahit warga belajar akan meningkat.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada program paket C yang ada di Kota Gorontalo bahwa pendidikan keterampilan

dalam perspektif kewirausahaan belum dilaksanakan secara optimal. Materi mata pelajaran keterampilan berorientasi pada keterampilan tangan berupa menjahit dan menyulam (kristik, dan kerawang). Materi-materi yang diajarkan meliputi pengenalan keterampilan tangan menjahit, fungsi alat dan pendaayagunaannya, perancangan jahit menjahit, menggunting pola dasar, pengenalan dan pemeliharaan alat menjahit. Pembelajaran tentang menjahit tersebut dilaksanakan secara konvensional dengan menggunakan model-model pembelajaran yang mengutamakan pengetahuan dan keterampilan, namun belum berorientasi pada pengembangan jiwa kewirausahaan sehingga warga belajar tidak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berusaha.

Dari hasil observasi tersebut diperoleh bahwa warga belajar lulusan program Pendidikan kesetaraan Paket C di Kota Gorontalo tahun 2010 adalah 120 orang yang tersebar pada tiga tingkat yaitu kelas X berjumlah 50 orang, kelas XI berjumlah 31 orang dan kelas XII berjumlah 39 orang. Dari jumlah tersebut 2% yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan 98% menganggur (Diknas Kota Gorontalo, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu adanya pendidikan keterampilan menjahit dengan memasukkan nilai-nilai kewirausahaan dalam program pembelajaran. Pengembangan pembelajaran tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan warga belajar sehingga melalui pelatihan dapat ditingkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan berwirausaha sebagai keluarannya, serta

berdampak pada pertumbuhan usaha baru dan pendapatan serta kesejahteraan keluarga.

Pengembangan pendidikan keterampilan yang dibuat yaitu “Pendidikan Keterampilan Menjahit Warga Belajar Paket C sebagai sistem pembelajaran PLS dalam Perspektif Kewirausahaan (Suatu Studi di SKB Kota Gorontalo)”. Program tersebut diasumsikan dapat meningkatkan jiwa wirausaha warga belajar sebagai output, serta peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga sebagai outcome pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa program-program pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar. Penyelenggaraan program pendidikan tersebut tidak hanya dapat dilaksanakan oleh pendidikan formal saja namun dapat pula dilaksanakan oleh dinas instansi bahkan oleh lembaga-lembaga masyarakat.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada program paket C Kota Gorontalo ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan menjahit warga belajar sebagai salah satu kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sebagai mata pencaharian dalam mempertahankan

kelangsungan hidup dan kehidupannya. Program pembelajaran yang dilaksanakan oleh program Paket C di SKB Gorontalo diterapkan pada mata pelajaran keterampilan sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menjahit warga belajar. Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan diketahui bahwa kondisi objektif di lapangan terutama setelah pendidikan selesai terbukti bahwa program pembelajaran yang diterapkan belum memperoleh hasil sesuai dengan tujuan, beberapa permasalahan yang menyebabkan program pembelajaran belum memperoleh hasil sesuai dengan tujuan adalah:

1. Pendidikan keterampilan menjahit warga belajar pada program paket C Kota Gorontalo telah berjalan cukup lama tetapi keadaannya belum menunjukkan perkembangan yang berarti.
2. Pendidikan keterampilan program paket C Kota Gorontalo kecenderungannya masih belum profesional dan baru sebagai program tambahan.
3. Kontribusi nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran pendidikan keterampilan sangat kurang.
4. Terbentuknya sikap, jiwa, dan nilai kewirausahaan pada lulusan umumnya cenderung relatif masih kecil.
5. Pemanfaatan hasil belajar keterampilan menjahit oleh para lulusannya relatif masih terbatas dalam kaitannya dengan perolehan penghasilan

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Masalah yang diuraikan di atas cukup kompleks dan luas untuk diteliti, oleh karena itu peneliti akan membatasi dan memfokuskan penelitian pada pendidikan Keterampilan Menjahit Warga Belajar Paket C sebagai sistem Pembelajaran PLS dalam Perspektif Kewirausahaan dengan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah pendidikan keterampilan menjahit bagi warga belajar paket C Kota Gorontalo telah menjembatani tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan pada lulusannya.

Sejalan dengan fokus penelitian yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendidikan keterampilan menjahit pada Program Paket C SKB Kota Gorontalo?
2. Bagaimana pengembangan pendidikan keterampilan menjahit program sebagai proses manajemen mikro pembelajaran PLS?
3. Bagaimana efektivitas pendidikan keterampilan menjahit program Paket C sebagai sistem pembelajaran PLS dalam perspektif kewirausahaan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan Keterampilan Menjahit Warga Belajar Paket C sebagai sistem pembelajaran PLS dalam Perspektif Kewirausahaan di SKB Kota Gorontalo.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kondisi pendidikan keterampilan menjahit pada Program Paket C SKB Kota Gorontalo.
2. Pengembangan pendidikan keterampilan menjahit program sebagai proses manajemen mikro pembelajaran PLS.
3. Efektivitas pendidikan keterampilan menjahit program Paket C sebagai sistem pembelajaran PLS dalam perspektif kewirausahaan.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan Keterampilan Menjahit Warga Belajar Paket C sebagai sistem pembelajaran PLS dalam Perspektif Kewirausahaan di SKB Kota Gorontalo

Dari segi praktis, kegunaan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat:

1. Pemerintah

Sebagai masukan bagi pihak pemerintah dalam menetapkan program pembelajaran pada lembaga pendidikan luar sekolah, terutama Program Kesetaraan Paket C di Kota Gorontalo.

2. Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan pada jalur pendidikan kesetaraan Paket C Kota Gorontalo

3. Masyarakat

Sebagai informasi tentang peningkatan mutu pendidikan pada program kesetaraan Paket C di Kota Gorontalo.

F. Definisi Operasional

a. Keterampilan menjahit

Sudjana (2000:102) menjelaskan bahwa keterampilan mencakup enam kelompok, yaitu keterampilan produktif, teknis, fisik, sosial, pengelolaan, dan intelektual. Keterampilan merupakan dasar bagi sebagian besar tingkah laku warga belajar. Yang dimaksud keterampilan dalam penelitian ini adalah pemerolehan keterampilan produktif, teknis, fisik, sosial, pengelolaan, dan intelektual melalui program pembelajaran di program paket C.

Keterampilan menjahit adalah keterampilan produktif yang ditempuh warga belajar Paket C sebagai kelengkapan program belajarnya sebagai bekal hidup untuk peningkatan kesejahteraan.

b. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen (Siagian, 1999: 34). Perilaku

kewirausahaan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan maupun oleh sebab-sebab lainnya.

Geoffrey G. Meredith (dalam Kamil, 2000: 123), memberikan beberapa ciri-ciri sifat-sifat wirausaha, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Sifat-Sifat Wirausaha

No	Ciri-Ciri	Watak
1	Percaya diri	a. Keyakinan b. Tidak tergantung c. Individualitas d. Optimisme
2	Berorientasi tugas dan hasil	a. Kebutuhan akan prestasi b. Berorientasi laba c. Ketekunan dan ketabahan tekad kerja keras d. Mempunyai dorongan kuat energic dan inisiatif
3	Pengambilan resiko	a. Kemampuan mengambil resiko b. Suka pada tantangan
4	Kepemimpinan	a. Bertingkah laku sebagai pemimpin b. Dapat bergaul dengan orang lain c. Menggapai saran dan kritik
5	Keorisinilan	a. Inovatif dan kreatif b. Fleksibel punya banyak sumber c. Serba bisa d. Mengetahui banyak
6	Berorientasi masa depan	a. Pandangan kedepan dan perspektif

Menurut Sember (dalam Purnomo, 2003: 43), orang yang memiliki jiwa wirausaha umumnya memiliki beberapa ciri berikut yang menonjol, yaitu: (1) keberanian mengambil risiko, (2) optimistis, (3) budaya unggul,

(4) forward thinking, (5) semangat, (6) sadar waktu dan sarana, (7) strategi utama, dan (8) lokasi.

Kewirausahaan dalam penelitian ini adalah tahapan atau proses yang dilakukan seseorang sehingga memiliki keunggulan untuk menjadi wirausaha dengan indikator; percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi masa depan

c. Pendidikan Program Paket C

Pendidikan program paket C merupakan jenjang pendidikan di luar jalur pendidikan sekolah yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Paket C berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (UU nomor 20 tahun 2003).

Kurikulum program pembelajaran paket C adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu : (1) tujuan; (2) materi; (3) strategi, pembelajaran; (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi

Mengacu pada penjelasan di atas, yang dimaksud pendidikan program paket C dalam penelitian ini adalah program pendidikan yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan, sikap dan keterampilan warga belajar pada bidang-bidang tertentu.

d. Pembelajaran PLS

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) diartikan sebagai segala kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga dalam keluarga dan di tengah kehidupan masyarakat luar seperti di lembaga pendidikan, di tempat kerja, di tengah pergaulan, dan di tempat-tempat lain yang sengaja dirancang untuk pendidikan (Moedzakir, 2010: 2). Dalam pendidikan luar sekolah tersebut diterapkan model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik warga belajar dan budaya setempat.

Pembelajaran merupakan merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru/tutor/fasilitator dan peserta didik/peserta pelatihan.

Dalam tulisan ini pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran pada pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah. Menurut Sudjana (2000: 7), Pendidikan Luar Sekolah adalah : "Setiap usaha pendidikan dalam arti luas yang padanya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar sekolah sehingga seseorang atau sekelompok orang memperoleh informasi tentang pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai

dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai yang memungkinkan baginya untuk menjadi peserta yang lebih efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaannya, lingkungan masyarakat dan bahkan lingkungan negara.

Mengacu pada pengertian tersebut, yang dimaksud dengan pembelajaran pada pendidikan luar sekolah adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara terprogram, terencana, dan dilakukan secara mandiri ataupun merupakan bagian pendidikan yang lebih luas untuk melayani peserta didik dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai seoptimal mungkin serta untuk mencapai kebutuhan hidupnya.